

BAB II

MENGENAL MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN *HADHRAT AL-SHAikh*

KH. ILYAS PENARIP

A. Biografi *Hadhrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip dan Pengaruhnya di Bidang Keagamaan

Nama pemilik mushaf Alquran yang terletak di Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah Jalan Majapahit Penarip gang II, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Mojokerto adalah Almarhum *Al-Maghfūrah Hadhrat Al-Shaikh* KH. Ilyas bin Abu Bakar Batowil Ba'asyin yang wafat sekitar usia 130 tahun pada 1941 M. Beliau diberi nama oleh orangtuanya 'Ilyas', kemudian selepas haji beliau mendapatkan nama 'Haji Sholeh'. Kepastian tanggal dan kelahiran beliau sulit terdeteksi dengan pasti oleh peneliti, sebab beliau meninggalkan tanah kelahirannya sedari kecil sehingga peneliti tidak bisa menemukan data secara valid kecuali dari sumber lisan ahli warisnya. KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Ilyas mengatakan kepada peneliti bahwa KH. Ilyas dilahirkan kurang lebih pada tahun ± 1830-an di Desa Kasesi Kecamatan Kasesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Ketika masih kecil dan belum di khitan, KH. Ilyas sudah hidup tanpa kasih sayang dari sosok ayah disampingnya. Untuk melanjutkan hidupnya KH. Ilyas memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya.¹

Kemudian untuk menimba ilmu, KH. Ilyas merantau ke pondok Babakan, Ciwaringin, Kabupaten Cirebon hingga ke arah barat sampai bertemu dengan seorang Kiai yang bernama Asro di Kertasemaya, Indramayu Jawa Barat.

¹ Sebagaimana disampaikan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Ilyas, ketika berkunjung dirumahnya Jl. Majapahit Penarip II, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Mojokerto pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 15.36 WIB.

Kemudian KH. Ilyas melanjutkan menuntut ilmu guna belajar (*nyantri*) dari satu pesantren ke pesantren lainnya. KH. Ilyas juga pernah singgah untuk menimba ilmu di sekitar Japaran Porong Sidoarjo Jawa Timur bersama dengan Almarhum KH. Khozin Khoiruddin pengasuh PP. Al-Khoziny Siwalan Panji (w.1955), yang akhirnya berbesan dengan KH. Ilyas Penarip. PP. Al-Khoziny dinisbahkan pada Almarhum KH. Khozin Khoiruddin yang merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren di Siwalan Panji.² Pada mulanya beliau hanyalah seorang santri di Pondok Pesantren di Siwalan Panji, namun beliau diangkat menjadi menantu oleh salah satu pengasuh Pondok Pesantren di Siwalan Panji. KH. Khozin dinikahkan dengan Siti Maimunah keturunan dari Kiai Abdurrohman. Dari pernikahan tersebut dikaruniai enam keturunan, yaitu Afifah, Sholhah, Siti Zubaidah, Kiai Basuni, Muhsinah, dan Ruqayyah. Setelah itu, menikah lagi dengan putri KH. Ya'qub³ yang bernama Siti Fatimah dan dikaruniai satu keturunan bernama Abbas. Dari putra Abbas, lahirlah putri yang bernama Fatimah bin Abbas istri KH. Ismail bin Ilyas Penarip⁴.

Beberapa usia KH. Ilyas juga dihabiskan untuk menuntut ilmu di Pesantren Tegalsari Ponorogo. Kiprah Pesantren Tegalsari telah mencetak santri-santri yang tersebar di berbagai daerah. Jejaring santrinya, apalagi Diponegoro

² Ponpes al-Hamdaniyah lebih dikenal dengan Ponpes Siwalan Panji didirikan oleh KH. Hamdani. Kemudian dilanjutkan oleh dua putranya yang bernama KH. Abdurrohman dan KH. Ya'qub. Ponpes Siwalan Panji berada di Sidoarjo Jawa Timur. Sejak dahulu dikenal sebagai tanah *jujukan* bagi para penuntut ilmu. Beberapa ulama' terkemuka merupakan jebolan dari pesantren tersebut, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Nachrowi Thohir Bungkok, Mbah Hamid Abdullah Pasuruan, KH. R. As'ad Syamsul Arifin Situbondo, Mbah Jaelani Tulangan, KH. Moh. Khozin, KH. Ilyas Penarip dan masih banyak lagi. Disampaikan KH. Rofi'i Ismail beserta sedikit tambahan informasi dari alhabsyitour.blogspot.com/2017.

³ KH. Ya'qub juga merupakan mertua dari Pendiri Nahdlotul Ulama K.H Hasyim Asy'ari (sayangnya istrinya yang bernama Khadijah binti Ya'qub dan putranya wafat ketika beliau menuntut ilmu di Makkah).

⁴ Hal tersebut juga disampaikan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Ilyas.

juga pernah *nyantri* di sana. Abdul Hamid (Diponegoro) pertama kali *nyantri* di Tegalsari kepada Kiai Hasan Besari. Di Pesantren Tegalsari inilah selain para orang awam juga terdapat para pangeran atau bangsawan (ksatria) yang menjadi santri. Sehingga bisa dikatakan di pesantren inilah terjadi kolaborasi, persenyawaan, konsolidasi, dan kedekatan santri dan para ksatria.⁵

Di Pesantren Tegalsari, beberapa kitab yang diajarkan antara lain, kitab *sittīn*, kitab *Faṭḥul Mu'īn*, kitab *Faṭḥul Qarīb*, kitab *Midkhāl*, kitab *Samaraqandi*, kitab *Miftaḥul Ulūm*, juga kitab-kitab yang berjenis Ushul Fiqh, Tauhid, dan lain sebagainya. Pesantren Tegalsari tidak hanya mengajarkan kitab-kitab, bahasa, dan menulis, tetapi juga belajar ilmu kesaktian dan berbagai macam ilmu kejawen. Salah satu keturunannya, Kiai Jaelani melakukan penyalinan (penulisan ulang) kitab-kitab tersebut pada tahun 1933.⁶ Nama Kiai Jaelani memang cukup populer, terutama karena karya-karyanya berupa salinan kitab-kitab klasik banyak ditemukan hingga saat ini. Kiai Jaelani dimungkinkan menjadi tokoh terakhir di lingkungan Pesantren Tegalsari yang produktif dalam menyalin kitab-kitab klasik, karena belum ditemukan manuskrip lain yang ditulis oleh tokoh lain setelah masa hidupnya.⁷

Sejak abad ke-18 Pesantren Tegalsari telah menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan kitab yang cukup terkenal di Nusantara dengan menggunakan kertas lokal atau *gedog* (kulit kayu). Pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari, popularitas dan pengaruh Pesantren Tegalsari sangat luas, bahkan

⁵ Lihat Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro*, (Ciputat : Pustaka Kompas, 2019), hal. 252.

⁶ *Ibid.*, hal. 256.

⁷ *Ibid.*, hal. 342.

laporan pemerintah kolonial menyebutkan bahwa pesantren ini merupakan pesantren paling terkenal di Jawa. Sehingga dikatakan pula oleh pemerintah kolonial, “tidak ada yang bisa menganggap dirinya ahli dalam agama jika belum pernah hadir di Tegalsari”, dan ada empat pusat agama besar, yakni Tegalsari, Sewulan, Banjarsari Kulon, Banjarsari Wetan. Bahkan ada 50 pesantren yang berafiliasi pada Pesantren Tegalsari, di mana santrinya datang dari Banten, Priangan, Cirebon, Karawang, Yogyakarta, Kedu, Bagelen, Surakarta, dan Madiun. Pada waktu itu, jumlah santri Tegalsari mencapai lebih dari 3.000 orang.⁸

Terbentuknya jejaring Ulama Nusantara memang tak lepas dari kisah Pangeran Diponegoro. Yang memprakarsai kolaborasi antara santri dengan ksatria membangun Islam kebangsaan dari awal abad ke-19 M. Pengikut dari Pangeran Diponegoro sebagian besar adalah santri dan kiai. Santri-santri tersebut adalah santri perdikan. Pasca kekalahan Diponegoro tahun 1830, dan dibuang ke Makassar hingga meninggal, kerajaan Jawa Tengah yang awalnya berada dalam genggamannya para sufi dan kaum mistik, semakin terikat kekuasaan Belanda, yang sengaja menjauhkan dari pengaruh Islam santri. Satu persatu kerajaan Islam di Nusantara runtuh karena ditaklukkan oleh Belanda. Pusat kekuasaan dikendalikan kolonial Belanda sepenuhnya. Namun hati rakyatnya tidak pernah dikuasai oleh kolonial Belanda. Perlawanan tetap dilakukan di luar kerajaan. Peralihan strategi dari perjuangan bersenjata ke perjuangan pencerdasan masyarakat di bidang pendidikan di kemudian hari menampakkan hasilnya. Seusai perang beberapa pesantren yang didirikan oleh anak cucu laskar Diponegoro maupun muridnya

⁸ *Ibid.*, hal. 258.

semakin berkembang pesat hingga menjadi pihak yang menentukan pada era kemerdekaan RI.⁹

Beberapa pesantren yang bersemi pasca perang Diponegoro antara lain, Pesantren Maskumambang Gresik, Pesantren Berjan Purworejo, Pesantren Arjawinangun, Pesantren al-Amin Prendeun Sumenep, Pesantren Kedunglo Kediri, Pesantren Genggong Ponorogo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Rejoso Jombang, Pesantren Guluk-Guluk Sumenep, Pesantren Siwalan Panji, Pesantren Pacul Gowang Jombang, Pesantren Sarang dan Lasem, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Kempek Cirebon, Pesantren Gedangan Cirebon, dan lain sebagainya.¹⁰

Pada tahun 1870 M hampir menginjak usia 60 tahun, KH. Ilyas singgah di Mojokerto tepatnya di Desa Pakuncen. Kemudian beliau *nderek* seorang Kiai yang silsilah nasabnya dari Ki Ageng Raden Basyariyah (Sewulan) Madiun, yakni KH. Moh. Rofi'i (seorang Patih Mojokerto saat itu). Di Desa Pakuncen tersebut, KH. Ilyas dinikahkan dengan putri KH. Moh. Rofi'i yang bernama Shofuroh, merupakan sepupu dari istri KH. Hasyim Asy'ari yang bernama Nafiqoh putri KH. Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan Madiun. pernikahannya dengan Nyai Shofuroh dikarunia 3 putra dan 2 putri. Di antaranya Moh. Thoyyib, KH. Ismail, Juwariyah, Moh. Siddiq, dan Maisaroh.

Hubungan tali persaudaraan tanpa ikatan darah antara KH. Ilyas Penarip¹¹ dengan KH. Hasyim Asy'ari¹² meskipun terpaut usia yang cukup jauh,

⁹ *Ibid.*, hal. 335-336.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 337.

¹¹ Lahir tahun 1810, meninggal di usia 130 pada tahun 1941 M.

¹² Lahir tahun 1871, meninggal di usia 76 pada tahun 1947 M.

diperkirakan sudah terjalin cukup kuat sebelumnya. Dibuktikan melalui jalur sanad keilmuan, sanad perjuangan dan hubungan menantu setelah bersama-sama *nyantri* di Pondok Pesantren Siwalan Panji. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putri KH. Ya'kub Siwalan Panji yang bernama Khadijah bin Ya'qub.¹³ Sedangkan KH. Ilyas Penarip berbesan dengan KH. Abbas bin Khozin, cucu dari KH. Ya'kub Siwalan Panji. Setelah istri KH. Hasyim Asy'ari meninggal, beliau menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh keturunan dari Sewulan Madiun. Nyai Nafiqoh sepupu dari Nyai Sofuroh istri KH. Ilyas Penarip. Dikatakan pula oleh KH. Rofi'i Ismail cucu KH. Ilyas Penarip, Nyai Sofuroh memiliki adik yang bernama Khadijah.¹⁴

Berawal dari kedekatan yang sudah terjalin cukup kuat antara KH. Ilyas Penarip dengan KH. Hasyim Asy'ari, diperkirakan sering terjadi diskusi secara intens antara KH. Ilyas Penarip dengan KH. Hasyim Asy'ari. Diperkuat dengan ditemukannya balasan surat khusus dari KH. Hasyim Asy'ari terselip di dalam kitab kuno milik KH. Ilyas Penarip. Surat tersebut dibuat pada bulan Rabiuts-tsani tahun 1359 H yang bertepatan dengan bulan Juli/Agustus 1940 M. Tampaknya surat tersebut adalah surat jawaban atas surat *Mbah* Ilyas pada pengasuh Pesantren Tebuireng tersebut. Hal yang menarik dari surat tersebut adalah dalam surat itu *Mbah* Hasyim menyebut nama *Mbah* Ilyas dengan sebuah penghormatan “*Ḥaḍrat Al-Shaikh Muhammad Ilyās Akramakumullāhu bi karamat Ash-Ṣālihīn fī Ad-*

¹³ Istri pertama KH. Hasyim Asy'ari meninggal beserta putranya.

¹⁴ Nyai Khadijah memiliki suami bernama Raden William (nama Islamnya Abdurrohman) yang berasal dari Belanda. Dikisahkan Raden William hendak mempersunting Nyai Khadijah. Tetapi tidak mendapat restu dari KH. Rofi'i karena bukan dari kalangan santri. Kendati seperti itu, tak menyurutkan semangat Raden William, dengan tekad kuat Raden William *nyantri* di Ponpes KH. Rofi'i sampai berhasil menikah dengan Nyai Khadijah putrinya.

Dīni wa Ad-Dunnya wa Al-Akhirat.”. sebuah kehormatan dengan sebutan yang menunjukkan kealiman Mbah Ilyas dalam pandangan Mbah Hasyim. Sebutan *Ḥaḍrat Al-Shaikh* hanya diberikan pada orang tertentu saja dengan kualifikasi keilmuan tinggi.

Zainal Milal Bizawie akhir-akhir ini menyusun bagan sejarah ulama yang membahas mengenai hubungan sanad keilmuan, silsilah keluarga, hubungan menantu dan sanad perjuangan yang dipaparkan melalui bagan jejaring Ulama Diponegoro dan Ulama abad ke-19 sampai abad ke-20 M.¹⁵ setelah ditelusur, tercantum nama Kiai Ageng Basyariyah yang merupakan ayah dari mertua KH. Ilyas Penarip, dan ayah dari mertua KH. Hasyim Asy’ari. Meskipun dalam bagan terdapat nama KH Hasyim Asy’ari dan Kiai Ageng Basyariyah, tetapi tidak dijelaskan tanda panah yang menghubungkan hubungan keluarga dari KH. Hasyim Asy’ari dengan Kyai Ageng Basyariyah Sewulan. Disematkan pula puluhan nama ulama yang memiliki sanad perjuangan serta sanad keilmuan dengan KH. Hasyim Asy’ari dari berbagai penjuru, tetapi yang menjadi pertanyaan peneliti adalah tidak ditemukannya nama KH. Ilyas Penarip. berdasarkan bagan sejarah ulama yang disusun oleh Zainal Milal Bizawie, bahwa nama-nama yang termuat pada bagan jejaring ulama Diponegoro dan Ulama abad ke-19 sampai abad ke -20 M hanyalah ulama yang hadir dan maju di garda depan saat perang Jawa.

Setelah membangun mahligai rumah tangga, KH. Ilyas berdomisili di Desa Prajurit Kulon. Namun hingga dua tahun berjalan dakwahnya tidak

¹⁵ Lihat Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro...*, (Bagan Jejaring Ulama Diponegoro dan Ulama abad ke-19 -20 M), hal. 385.

membuahkan hasil karena kondisi masyarakat saat itu masih sulit untuk diajak mengaji maupun beribadah. Kemudian KH. Ilyas berpindah ke wilayah Sinoman, Kelurahan Miji, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Mojokerto. Namun lagi-lagi dakwahnya mengalami jalan buntu. Hingga KH. Ilyas pindah ke lingkungan Penarip. Di Penarip dakwahnya diterima masyarakat dengan hangat. Pengaruh yang sangat dominan mungkin yang bisa dirasakan masyarakat adalah ajaran teologi dan amalan keagamaan. KH. Ilyas mengajar santri dari lingkungan Penarip hingga Jawa Barat, Jawa Tengah dan juga dari daerah lain yang datang untuk belajar agama kepada beliau. Akhirnya KH. Ilyas mendirikan Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah pada akhir abad ke-19 tahun 1875 M.

Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah yang biasa dikenal pondok Penarip menjadi cikal-bakal berkembangnya pondok pesantren di belahan wilayah lainnya, terutama wilayah Mojokerto. Santri di Pondok Penarip kala itu justru yang paling banyak berasal dari luar Mojokerto. Terutama dari tempat KH. Ilyas dulu menimba ilmu, yaitu dari Pesantren Babakan, Kabupaten Cirebon serta dari Kertasemaya, Kabupaten Indramayu. Menurutnya, kedatangan santri-santri tersebut berasal dari anak-cucu dan santri dari guru-guru Mbah Ilyas terdahulu. Anak-cucu dan santri tersebut mendapat wasiat dari gurunya yang bernama Kiai Asro, bahwa kalau ingin mengaji atau mondok hendaknya mencari murid Kiai Asro yang bernama Ilyas di manapun tempatnya. Sehingga banyak yang datang ke Penarip karena wasiat Kiai Asro tersebut.

Santri Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah banyak yang berpegang teguh dengan prinsipnya, akan kembali apabila telah sukses mendirikan musala dan

sukses melakukan syiar agama Islam di daerahnya dengan mendirikan madrasah baik bersifat formal maupun nonformal, dan tidak akan kembali jika belum berhasil. Banyak juga kisah santri saat itu yang masih di pondok pesantren kemudian ikut mengabdikan di masyarakat untuk mengajar TPA sekitar, setelah itu menjadi penduduk sah di daerah tersebut karena mendapatkan pasangan hidup pula di sana. Beberapa santri yang sempat menimba ilmu di Pondok Penarip adalah Kiai Achyat Chalimy,¹⁶ Kiai Nawawi, Kiai Yahdi Mathlab,¹⁷ Kiai Munasir Ali, Kiai Mansyur, serta Kiai Khusairi,¹⁸ dan lain-lain. Beberapa tokoh ulama tersebut kemudian menyusul untuk mendirikan pondok pesantren di masing-masing tempat tinggalnya untuk mengamalkan ilmunya.¹⁹

Cucu KH. Ilyas juga bercerita, santri-santrinya KH. Ilyas yang pernah silaturahmi ke Penarip menceritakan beberapa akhlak KH. Ilyas yang layak dikenang oleh santri-santrinya. Antara lain sebagai berikut :

1. KH. Ilyas orang yang sabar dan tidak pernah mencela makanan. Khadamnya mengatakan, “Saya melayani *Mbah yai* bertahun-tahun, tapi beliau tidak pernah memarahi saya, sekalipun saya melakukan kesalahan, contohnya ketika saya memasak nasi terlalu kering kemudian saya haturkan ke beliau dan beliau menjawab dengan berkata, “kebetulan beberapa hari ini saya ingin makan nasi intip (nasi gosong)”.

¹⁶ Pendiri Pesantren Sabilul Muttaqin di Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto.

¹⁷ Pendiri Pesantren Bidayatul Hidayah di Dfaktresan Mojogeneng, Jatirejo, Mojokerto.

¹⁸ Pendiri Pesantren Mojosari, Mojokerto.

¹⁹ Sebagaimana diceritakan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Ilyas, ketika berkunjung dirumahnya Jl. Majapahit Penarip II, Kecamatan Kraggan, Kabupaten Mojokerto pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 15.38 WIB.

2. KH. Ilyas tidak suka tertawa. Seperti yang dikatakan khadamnya, “Saya melayani *Mbah yai* selama 22 tahun tidak pernah saya melihat beliau tertawa”.
3. KH. Ilyas sangat tawadhu’ dan sangat menghormati tamu. Ketika beliau kedatangan tamu dan tidak memiliki hidangan apapun untuk disajikan, beliau akan mengeluh dan mengatakan tentang apa yang akan disajikan untuk menghormati tamu tersebut. Anehnya seketika itu datanglah seorang yang menghantarkan hidangan tanpa diketahui dari mana datangnya.
4. KH. Ilyas Sering menasehati dirinya sendiri. Sampai santrinya mengatakan, “Beliau bukanlah manusia biasa, tapi sudah sampai tingkat derajat *Manunggaling kawulo Gusti*. Beberapa kali saya mendengar beliau menasehati dirinya sendiri di dalam kamar dengan mengatakan, “Hai badan, kamu sudah saya mandikan, sudah saya beri makan, tapi kok masih saja malas untuk beribadah dan bahkan kamu ingin durian”. Maka tiba-tiba ada yang mengirim sesuatu keinginan yang beliau sebutkan.
5. KH. Ilyas selalu memotong kumisnya tetapi membiarkan jenggot tetap panjang sampai dada.
6. KH. Ilyas Bila membaca wirid selalu pelan (tidak tergesa-gesa).
7. KH. Ilyas selalu sholat tahajud dengan mendahulukan surat *Yāsīn* di awal rakaat dan *sūrah al-Mulk* di rakaat kedua.
8. KH. Ilyas selalu rutin melakukan puasa sunah.

Diceritakan pula karamah-karamah KH. Ilyas yang diakui santri dan juga masyarakat sekitar. Bahkan KH. Hasyim Asy’ari pengasuh Pondok Pesantren

Tebuireng Jombang menyematkan gelar *Ḥaḍrat Al-Shaikh Muhammad Ilyās Akramakumullāhu bi karamat Ash-Ṣālihīn fī Ad-Dīni wa Ad-Dunnyā wa Al-Akhirat* di dalam surat yang ditujukan khusus untuk KH. Ilyas. Ada beberapa karamah KH. Ilyas, di antaranya :

1. Masyarakat Penarip dilarang menanggapi orkes, wayang, dan lain-lain. Jika melanggar maka rumahnya akan terbakar atau terjual dan pemilik rumah akan meninggal. Hal ini terbukti dan dipercaya sampai saat ini.
2. Sewaktu KH. Ilyas membangun masjid ada orang yang selalu mengganggu, suka mengadu ayam jago lewat depan rumah beliau. Kemudian beliau memanggilnya, “Hai Muhsin, kemarilah!”. Lalu orang pengadu ayam jago itu menjawab, “Ada apa *Mbah Yai?*”, *Mbah Yai* berkata, “Mulai sekarang kamu menjadi penjaga masjid dan tukang sapu”. Mulai saat itu Muhsin berhenti menyabung ayam dan istiqamah menjaga masjid hingga ajal menjemputnya.
3. Ketika KH. Ilyas akan wafat, serban, sarung dan sajadahnya dibagikan kepada santri-santrinya. Hanya tongkat yang biasa dipakai untuk untuk memukul beduk saat berangkat ke Musala diminta oleh Kiai Thohir Ngoro Jombang. Tetapi, meskipun sudah diambil berulang kali tongkat tersebut selalu kembali pada tempatnya, yaitu dibelakang pintu.
4. Ada seorang santri yang diberi amanah untuk menjadi petugas masjid. Tetapi tanpa memberitahu KH. Ilyas, santri tersebut mengalihkan sumbangan dari masyarakat untuk kepentingan masjidnya sendiri. Karena menurut santri tersebut masjid KH. Ilyas sudah tercukupi dan sudah tidak

membutuhkan sumbangan. Setelah KH. Ilyas mengetahui hal itu, santri tersebut dipanggil dan dinasehati, “Jangan seperti itu, kalau kamu mau mengalihkan sumbangan itu, hendaknya orang yang mau menyumbang kamu beritahu, karena perbuatan seperti itu membuat mata buta”. Belum satu hari, santri tersebut matanya terkena kayu yang mengakibatkan santri tersebut buta.

5. Ada santri yang bernama Azis mengatakan, “Saya diminta oleh beliau untuk bertanya tentang harga batu merah”. Ketika Azis sudah sampai dan bertanya harganya batu merah tersebut, lalu pedagangnya balik bertanya, “Siapa yang menyuruhmu?”, “*Mbah Sholeh*”, jawab Azis. Mendengar itu, si penjual langsung menyuruh Azis pulang dan tidak menjawab pertanyaan Azis. Kemudian Azis pulang tanpa membawa apa-apa. Tetapi, saat itu pula batu merah datang, sedangkan KH. Ilyas belum mempunyai uang untuk membayarnya. Akhirnya *Mbah Yai* menyuruh Azis berwudhu, setelah berwudhu Azis diperintah masuk ke Musala untuk membuka sajadah yang terletak di pengimaman. Ternyata dibalik sajadah ada uang yang sesuai dengan nominal untuk membayar batu merah tersebut.

6. Menurut beberapa santri KH. Ilyas, beliau telah menghafal 40 kitab dan beliau kalau sedang mengaji tidak pernah membawa kitab.

Demikianlah riwayat hidup KH. Ilyas yang juga menyinggung akhlak dan karamah yang dimilikinya. Cerita riwayat hidup KH. Ilyas ini sebagaimana didapatkan dari cucunya KH. Rofi'i Ismail, bersumber dari beberapa Kiai yang

menjadi saksi di kehidupan KH. Ilyas dan juga berasal dari dokumen yang berupa coretan-coretan tulisan tangan di kitab-kitab beliau.²⁰

B. Gambaran Umum Lokasi Penemuan dan Penyimpanan Manuskrip

Manuskrip *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas ditemukan di Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah yang terletak di Lingkungan Penarip gang II, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini termasuk dalam daerah strategis di Jawa Timur yaitu wilayah “Gerbang kertosusila”. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di sebelah utara, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di sebelah timur, Kabupaten Malang dan Kota Batu di sebelah selatan, serta Kabupaten Jombang di sebelah barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 835,93 km dan populasi 969.000 jiwa.

Di wilayah Mojokerto terdapat kecamatan Trowulan, yang disinyalir sebagai pusat dari Kerajaan Majapahit, terlihat dari banyak sisa peninggalan sejarah kerajaan tersebut dijumpai di sana. Trowulan adalah daya tarik yang paling utama wisata sejarah di Mojokerto. Terdapat puluhan candi yang terletak di Trowulan. Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Bagian selatan Kabupaten Mojokerto berupa

²⁰ Beberapa manuskrip ataupun kitab yang beliau tinggalkan sering terdapat coretan-coretan tangan yang sedikit mengulas tentang kehidupan beliau. Seperti asal muasal, nama orang tua, dan tanggal-tanggal peringatan hari penting menurut beliau. Karena banyak orang yang hidup zaman dulu menyimpan barang atau menyimpan ingatannya dalam sebuah tulisan yang ditulis di sembarang tempat, misalkan almari, batu, dan lain-lain. Sedikit mengenai kehidupan KH. Ilyas diketahui juga melalui catatan pada lembaran tersebut.

pegunungan, dengan puncak Gunung Welirang (3.156 m) dan Gunung Anjasmoro (2.277 m).²¹

Cikal bakal masuknya Islam dan berkembangnya Pondok Pesantren di Bumi Majapahit juga ditandai dengan adanya Pondok Pesantren salaf Ash-Sholichiyah yang didirikan oleh *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip. Secara perlahan, Pondok Pesantren salaf Ash-Sholichiyah didirikan sekitar abad ke-19 pada tahun 1875 M. Hal ini tampak dari banyak alumni dari Pondok Pesantren salaf Ash-Sholichiyah yang berjuang dan mendirikan pesantren besar di wilayah Mojokerto. Proses berdirinya Pondok Pesantren salaf Ash-Sholichiyah dilakukan setelah proses adaptasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Hingga menemukan lingkungan Penarip yang dirasa tepat untuk menjadi tempat melakukan syiar agama Islam. Banyak orang menyebut nama pondok pesantren dari lokasi daerahnya bukan nama dari pondok pesantrennya.²² Dulu pondok pesantren hanyalah bernama Penarip karena bertempat di lokasi Penarip, tetapi setelah Badan Kementrian Agama melakukan pengumpulan data terkait Pondok Pesantren yang ada, dan mewajibkan Pondok Pesantren untuk memiliki nama khusus, Pondok Penarip spontan berubah menggunakan nama menjadi Pondok

²¹ Lihat Khairil Anwar, *Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto*, (Surakarta : Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret), ditulis untuk memenuhi pesyaratan tugas akhir pada tahun 2009.

²² Pondok Pesantren Bahrul ulum yang terletak di Tambak Beras biasa dikenal dengan Pondok Pesantren Tambak Beras, Pondok Pesantren al-Falah Ploso biasa dikenal dengan Pondok Pesantren Ploso, Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan biasa dikenal dengan Pondok Pesantren Rejoso, dan lain sebagainya.

Pesantren Ash-Sholichiyyah yang dinisbahkan dari nama KH. Sholeh, panggilan KH. Ilyas Penarip dari sepulang haji.²³

Pondok Pesantren Ash-Sholichiyyah merupakan pusat peradaban agama Islam di Penarip. Lokasi Penarip sebelum kemerdekaan cukup luas, tetapi setelah Indonesia merdeka, Penarip mengalami pembatasan lokasi menjadi menyempit. Penarip adalah gang kecil yang berada di pusat kota Mojokerto yang terbagi menjadi dua, gang II dan gang III. Kondisi masyarakat Penarip saat didatangi oleh KH. Ilyas beragam, mayoritas merupakan kaum abangan. Respon dakwah KH. Ilyas diterima dengan hangat oleh masyarakat Penarip. Perlahan-lahan banyak orangtua yang memondokkan putra putrinya untuk *nyantri* di Pondok Pesantren Ash-Sholichiyyah. Santrinya kala itu mencapai 100 orang dari lingkungan Penarip hingga dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan juga dari daerah lain yang datang untuk belajar agama.

Pondok Pesantren Ash-Sholichiyyah memiliki satu masjid dan satu musala. Masjid Pondok Pesantren Ash-Sholichiyyah didirikan pada tahun 1939 M, setahun sebelum KH. Ilyas Penarip wafat. Masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan sampai sekarang. Sedangkan musala hanya untuk sholat fardhu beberapa sanak keluarga. Setelah KH. Ilyas wafat, tongkat estafet kepemimpinan pesantren beberapa tahun dilanjutkan oleh putranya KH. Ismail sampai akhir hayatnya yang wafat pada tahun 1967 M. Setelah wafatnya KH. Ismail, kepemimpinan dipegang oleh putra pertama KH. Ismail yang bernama Kiai

²³ Sebagaimana diceritakan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Ilyas, ketika berkunjung dirumahnya Jl. Majapahit Penarip II, Kecamatan Kraggan, Kabupaten Mojokerto pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.20 WIB.

Shodiq, tetapi keadaan Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah perkembangannya menurun, hingga mengalami kevakuman sejak tahun 1967- 1985 M. Meskipun vakum, tetap ada kegiatan mengaji bagi santri *kalong* (anak penduduk sekitar yang ikut belajar ngaji di Pondok Pesantren).

Setelah mengalami stagnasi hampir selama 20 tahun, pada tahun 1985 M, Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah mengalami dinamika yang cukup pesat. Disebabkan munculnya generasi baru dari KH. Ilyas yang mampu membawa Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah mengikuti perkembangan zaman. Saat ini Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah dikelola oleh cucu KH. Ilyas yaitu KH. Rofi'i Ismail yang sekarang menduduki kursi Ketua Rois Syuriah dan Ketua MUI Kota Mojokerto. Dengan semangat syiar agama Islam dan meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pesantren, maka KH. Rofi'i Ismail memprakarsai penyelenggaraan pendidikan formal yang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah. Sebelumnya hanya terdapat Madrasah nonformal, dengan ngaji *sorogan* dan *bandongan* yang diikuti masyarakat sekitar.

Di bawah naungan Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah saat ini terdapat lembaga pendidikan resmi yang berkembang pesat. lembaga tersebut juga peka akan perkembangan zaman di era digital saat ini. Pertama, terdapat MI Ismailiyah Paradigma Baru (MIPABA) yang berawal dari jumlah murid hanya berjumlah dua anak, kemudian bertambah secara perlahan hingga saat ini siswanya mencapai 1400 siswa. Perkembangannya begitu pesat, dari usia dirintisnya MI Ismailiyah Paradigma Baru (MIPABA), diperkirakan mulai didirikan dari tahun 2004 hanya

membutuhkan waktu 5 tahun jumlah sudah mencapai 500 siswa. Lalu pada saat ini tahun 2019 jumlah sudah mencapai 1.400 siswa.

Yang kedua, diselenggarakannya pendidikan yang berciri khas pesantren dengan menerapkan kurikulum Nasional dan Agama, maka didirikan SMP Pesantren Terpadu al-Ismailiyah (PETA) yang baru dirintis dan resmikan oleh instansi yang bersangkutan di tahun 2017 sekitar 3 tahun silam. SMP Pesantren Terpadu al-Ismailiyah (PETA) bertumpu pada basis Pesantren *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah an-Nahdliyah*. Karena melihat pengaruh pergaulan anak di zaman sekarang sangat masif, SMP Terpadu al-Ismailiyah (PETA) menganjurkan siswa-siswinya untuk *nyantri* di bawah naungan Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah. Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah memiliki kegiatan unggulan berupa wirid harian, tahfidz, qiroatul kutub, wadlifah yaumiyah yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul mahmudah, unggul dalam bidang agama serta IPTEK dan IMTAQ. Jumlah santri di Pondok Pesantren Ash-Sholichiyah saat ini baik santriwan maupun santriwati berjumlah 40 santri. Lantaran jumlah siswa-siswi SMP Pesantren Terpadu al-Ismailiyah (PETA) masih sedikit, dan lebih banyak siswa-siswi berasal dari wilayah sekitar, maka ketentuan yang menganjurkan untuk mondok belum diberlakukan. Maka, yang diwajibkan untuk berdomisili di Pondok Pesantren saat ini adalah santri yang berasal dari jarak jauh. Ada beberapa santri yang berasal dari jauh, dan sementara ini santri yang paling jauh berasal dari wilayah Semarang Jawa Tengah. Pada perkembangan yang signifikan tersebut juga tak lepas dari karamah pendiri pondok pesantren. Hal tersebut

menunjukkan bahwa sosok KH. Ilyas adalah alim ulama yang shaleh serta karismatik.